

**SISTEM PUNGGAWA-SAWI DALAM KOMUNITAS NELAYAN  
(STUDI KASUS DI DESA TARUPA KECAMATAN TAKA BONERATE  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR)**

**Ninisri Wahyuni**  
(Mahasiswa Universitas Negeri Makassar)  
[ninisriwahyuni8192@gmail.com](mailto:ninisriwahyuni8192@gmail.com)

**Abstract**

*The aim of this study is to determine the working relationship between *punggawa* and *sawi* in the fishing community and the factors that caused *sawi* dependence on *punggawa* in the fishing community. The type of this study is qualitative using a case study approach. Informants are the entire fishing community who worked as *punggawa* and *sawi* in Tarupa Village, Taka Bonerate District. Sampling is done by purposive sampling with the characteristics of age from 27 years to 42 years and the level of education from elementary, middle and high school levels. So the number of research informants were 3 *punggawa* with high school education and 7 *sawi* with elementary and junior high school level. Research results show that The working relationship between *punggawa* and *sawi* such as mutual trust between one another, interacting with each other, maintaining discipline in the division of labor of each other between *punggawa-sawi*, and wherever possible the *punggawa* helps the *sawi* which is deemed necessary. The factors that cause *sawi* depend on the *punggawa* are kinship relation and economic factors, such as *sawi* asking for capital assistance to the *punggawa* before looking for fish in the sea for operational costs in catching fish to get his family's needs and at a time when *sawi* income is very lacking *punggawa* who has more capital capacity needed by *sawi* which provides energy to run a fishing business.*

*Keywords : Punggawa, Sawi, Fishing Community*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi* dalam komunitas nelayan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan *sawi* kepada *punggawa* dalam komunitas nelayan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Informan adalah seluruh komunitas nelayan yang bekerja sebagai *punggawa* dan *sawi* di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan karakteristik yaitu umur dari 27 tahun sampai 42 tahun dan tingkat pendidikan dari tingkat SD, SMP dan SMA. Maka jumlah informan penelitian sebanyak 3 orang *punggawa* dengan tingkat pendidikan SMA dan 7 orang *sawi* dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Hasil penelitian menunjukkan hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi* seperti saling kepercayaan antara satu sama lain, saling berinteraksi, menjaga kedisiplinan pada pembagian kerja masing-masing antar *punggawa-sawi*, dan sedapat mungkin *punggawa* membantu *sawi* yang dianggap membutuhkan. Faktor-faktor yang menyebabkan *sawi* tergantung kepada *punggawa* yaitu faktor kekerabatan (keluarga) dan faktor ekonomi, seperti para *sawi* meminta bantuan modal kepada *punggawa* sebelum mencari ikan di laut untuk biaya operasional dalam menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan pada saat pendapatan *sawi* sangat kurang keberadaan *punggawa* yang memiliki kapasitas modal lebih banyak dibutuhkan oleh *sawi* yang menyediakan tenaganya guna menjalankan usaha penangkapan ikan.

Kata Kunci : *Punggawa, Sawi, Komunitas Nelayan*

## A. Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak pada sebelah utara Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone, sebelah timur berbatasan Laut Flores dan sebelah barat berbatasan Laut Flores dan Selat Makassar. Masyarakat pesisir yang berdomisili dipesisir desa Tarupa berprofesi sebagai nelayan yang sehari-hari mencari nafkah dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan memanfaatkan sumber daya laut yang ada di Desa Tarupa. Disinilah dapat dilihat kegiatan para nelayan yang menyandarkan perahu, baik itu yang baru datang dari menangkap ikan ataupun yang baru mau berangkat untuk menangkap ikan.

Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan diperlukan suatu keterampilan dalam menangkap ikan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melihat tempat berkumpulnya ikan sehingga mampu mengoptimalkan penangkapan ikan yang banyak. Selain itu, modal yang berkecukupan untuk menunjang para nelayan dalam melakukan profesinya. Dalam masyarakat pesisir di Desa Tarupa seseorang yang mempunyai modal yang banyak dan memiliki beberapa kapal dikenal sebagai *punggawa*. Sedangkan, orang yang diburuhkan dikenal sebagai *sawi*. *Punggawa* atau biasa disebut juragan berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktivitas peralatan produksi, merekrut *sawi* yang akan membantunya selama berproduksi. *Sawi* merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga "*punggawa-sawi*". *Sawi* adalah awak perahu dari kelompok nelayan, *sawi* bertugas melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan instruksi dari *punggawa*.

*Punggawa* merupakan kapten dan juru mudi, sedangkan *sawi* menjadi pengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Di atas laut dalam melakukan

penangkapan ikan *punggawa* dan *sawi* merupakan kelompok kerja yang kompak. Pada hakikatnya, *punggawa* adalah pemimpin atas para *sawi*. Karena itu, ia bukan orang sembarang di dalam timnya. Seseorang dijadikan *punggawa*, karena ia dianggap mempunyai keahlian dalam hal keterampilan melaut pengetahuan berlayar, pengetahuan keperahu, dan kemampuan supranatural *punggawa* bukanlah orang yang dipilih karena kedekatannya dengan pemilik perahu atau kepala desa. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para *sawinya* (Satria dalam Andriyan, 2005: 36).

Dalam sehari-hari seorang *punggawa* beraktivitas sebagaimana masyarakat nelayan biasa, mencari bahan baku yang akan dibawa untuk menangkap ikan dan memperbaiki bagian kapal yang rusak agar dapat menunjang dalam kegiatan penangkapan ikan nantinya. Tapi semuanya juga dikerjakan bersama *sawi* atau dengan kata lain dibantu oleh *sawi*. Aktivitas *punggawa* dan *sawi* tak lepas dari hubungan ketergantungan yang mana seorang *sawi* dalam memenuhi kebutuhannya sering dibantu oleh *punggawa*, seperti meminjamkan uang untuk membeli makanan ataupun untuk membayar uang sekolah anak dari *sawi*. (Kusnadi, 2000: 44). Molm dan Cook (Homans, 1994: 109) yang menganggap ketergantungan sebagai konsep penting dalam karya Emerson. Molm menyatakan "saling ketergantungan aktor satu sama lain adalah faktor struktural yang menentukan interaksi mereka dan kekuasaan mereka satu sama lain". Emerson (Halili, 1968: 32) menerangkan "ketergantungan aktor A terhadap aktor B adalah (1) secara proporsional berkaitan langsung dengan investasi motivasi A dalam mencapai tujuan yang diantari oleh B dan (2) secara proporsional berhubungan terbalik dengan ketersediaan

(*availability*) tujuan A di luar hubungan A-B". Jadi, pengertian ketergantungan berkaitan dengan pengertian Emerson tentang kekuasaan, "kekuasaan A terhadap B setara dengan dan berdasarkan atas ketergantungan B terhadap A". ada keseimbangan dalam hubungan antara A dan B bila ketergantungan A terhadap B setara dengan ketergantungan B terhadap A. Kekuatan pun dapat digunakan untuk hadiah dari hubungan antara dua pihak. Bahkan dalam hubungan yang seimbang pun kekuasaan itu ada meski tak seimbang.

Hubungan keduanya baik dalam profesi sebagai nelayan maupun sebagai individu yang hidup dalam suatu kehidupan masyarakat merupakan suatu kesatuan yang berhubungan satu sama lain. Kegiatan penangkapan ikan di pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar sangat ditunjang oleh peran serta antara *punggawa* dan *sawi* yang didukung pula oleh kebijakan-kebijakan pemerintah setempat sebagai pengayom masyarakat yang berada didaerahnya.

Sistem hubungan kerja yang terjalin antara keduanya tidak hanya terlihat pada saat melakukan penangkapan ikan tapi juga terlihat dalam sehari-hari dalam bentuk interaksi sosial sesama masyarakat pesisir walaupun ada perbedaan berstatus bawahan atau buruh demi membentuk keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Kusnaka Adimiharja (1976: 33) menyatakan bahwa sistem hubungan antara seorang *punggawa* dan para *sawinya* merupakan pranata sosial yang telah tergabung sejak dahulu. Hubungan tersebut tidak saja bersifat hutang budi, melainkan pranata sosial adalah hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh aktivitas diantara manusia atau kelompok sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama pula. Keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan

(keluarga) dan faktor sosio-ekonomis. Kedua faktor inilah yang menyebabkan ketergantungan *sawi* kepada *punggawa*.

Namun dewasa ini hubungan antara *punggawa* dan *sawi* sudah tidak dilandasi oleh faktor kekerabatan lagi tetapi karena adanya pergeseran hubungan patron-klien ke hubungan kontraktual yang sifatnya komersil, sehingga menimbulkan hubungan saling ketergantungan yang bejalan secara turun-temurun terhadap generasi keluarga berikutnya.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai sistem hubungan kerja antara *punggawa* dan *sawi* dalam komunitas nelayan di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketergantungan *sawi* kepada *punggawa* pada komunitas nelayan di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat pesisir yang pekerjaan sehari-harinya sebagai nelayan yang bertempat di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada situasi sosial ini peneliti akan mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) para nelayan (*actors*) yang bertempat (*place*) di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar. Kemudian teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* atau teknik pengambilan secara sengaja berdasarkan karakteristik yaitu umur dari umur 27 tahun sampai 42 tahun dan tingkat pendidikan dari tingkat SD, SMP dan SMA. Jumlah yang dijadikan informan penelitian sebanyak 3 orang *punggawa* dan 7 orang *sawi*.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah metode

observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini metode tersebut sebagai penjaring data primer tentang sistem *punggawa-sawi* dalam masyarakat nelayan di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu: Reduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Kemudian menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Profil Lokasi Penelitian

Desa Tarupa memiliki luas wilayah 3,10 km<sup>2</sup> dimana jarak antara Desa Tarupa dengan Kabupaten Selayar yaitu 80 Mil, waktu tempuh dapat mencapai 8 jam dengan menggunakan kapal atau perahu. Kondisi perekonomian masyarakat di Desa Tarupa umumnya dipengaruhi oleh pola usaha perikanan karena berdasarkan kondisi geografis Desa Tarupa yang merupakan kepulauan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk, bergerak di sektor perikanan, yaitu sebagai nelayan dengan rincian sebanyak 250 orang laki-laki, dan 4 orang perempuan (Kantor Desa Tarupa, 2014).

### 2. Hubungan Kerja Antara Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan di Desa Tarupa Kecamatan Takabonerate Kabupaten Kepulauan Selayar

Hubungan kerja *punggawa-sawi* dalam komunitas nelayan ini didasari oleh saling kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya. *Sawi* diberikan kepercayaan dalam melakukan tugas yang diberikan oleh *punggawa* sehingga *sawi* juga selalu percaya dengan *punggawa* mengingat *punggawa* adalah seorang pemimpin dalam menangkap ikan di laut.

Pada dasarnya manusia dan lingkungan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Dalam perwujudannya berupa interaksi guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Pola hubungan kerja *punggawa-sawi* dengan interaksi kuat seperti layaknya atasan dan bawahan. Begitu juga dengan para *punggawa-sawi* yang berada pada Desa Tarupa yang berinteraksi dalam komunitas nelayan. Interaksi yang kuat antara *punggawa* dan *sawi* membuat aktivitas yang dilakukan menjadi lancar.

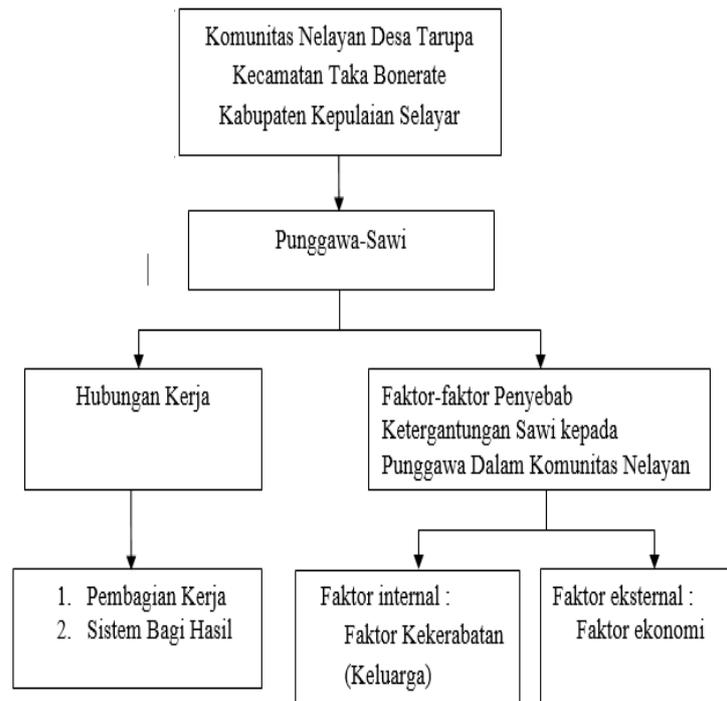
Hubungan kerja *punggawa-sawi* dengan kesederhanaan berpikir, namun dilandasi dengan kejujuran dan keinginan berbagi kebaikan yang dilakukan oleh *punggawa-sawi* di Desa Tarupa membuat sistem organisasi berlangsung dalam suasana yang kondusif.

Hubungan kerja antara *punggawa-sawi* di dalam organisasi untuk penangkapan ikan pada hakekatnya adalah temporer, karena sebenarnya *sawi* yang berstatus anggota adalah orang bebas, yang hanya mengadu untuk selama satu *trip* penangkapan ikan. Namun dalam kenyataannya *sawi* tetap mengandalkan

pencahariannya melalui *punggawa* yang sudah dikenalnya dengan baik dan sudah berhubungan lama dalam hal kerjasama penangkapan ikan. Hal ini terjadi karena juragan mempunyai kewajiban untuk meminjamkan bahan makanan dan bahan bakar untuk operasi

penangkapan ikan. Selain itu, bila nelayan pekerja atau *sawi* berangkat untuk melakukan penangkapan ikan yang biasanya memerlukan bahan makanan untuk keluarganya harus berutang lagi pada nelayan juragan atau *punggawa*.

Bagan I. Hubungan Kerja Antara *Punggawa-Sawi*



Sumber: Data Primer.

Sehingga hubungan antara *punggawa sawi* dapat berupa menjadi hubungan simbolisme yang mengandung sifat saling ketergantungan antara mereka. Dan sering terjadi secara turun temurun yang mengakibatkan dampak struktur fungsional sampai ke keluarga mereka masing-masing. Bentuk kerjasama yang baik antar elemen dengan fungsinya sesuai dengan aktivitas masing-masing. Kemudian dari hubungan kerja antara *punggawa-sawi* merupakan hubungan kerja yang dilakukan demi memperoleh uang atau pendapatan, kepercayaan, dan solidaritas. Keberadaan sistem dapat dijadikan sebagai salah satu faktor berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Sistem dapat mempengaruhi perilaku

manusia karena sistem diciptakan, dipertahankan maupun bisa diubah oleh manusia.

Pada dasarnya suatu sistem sosial mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat secara keseluruhan hingga membentuk integrasi. Terlebih interaksi pada hubungan antara *punggawa-sawi* yang bekerjasama menjalin suatu hubungan yang berintikan aspek ekonomi. Sehingga dapat membentuk suatu kelompok kecil dari hasil interaksi tersebut terorganisir.

Bentuk kerjasama yang baik antar elemen dengan fungsinya sesuai dengan aktivitas masing-masing. Kemudian dari hubungan kerja antara *punggawa-sawi* merupakan hubungan kerja yang

dilakukan demi memperoleh uang atau pendapatan, kepercayaan, dan solidaritas. Keberadaan sistem dapat dijadikan sebagai salah satu faktor berjalan atau tidaknya suatu kegiatan. Sistem dapat mempengaruhi perilaku manusia karena sistem diciptakan, dipertahankan maupun bisa diubah oleh manusia.

Setiap individu di dalam sistem tersebut merupakan bagian atau elemen yang memiliki fungsi masing-masing, artinya bagian itu memainkan perannya sendiri dalam mempertahankan sistem. Fungsi ini merupakan fungsi timbal balik yang saling berhubungan. Pola hubungan (struktur sosial) menandai hubungan-hubungan dalam kelompok *punggawa-sawi* baik dalam bentuknya yang elementer (*punggawa/juragan-sawi*) maupun yang lebih kompleks (*punggawa darat-punggawa laut-sawi*) ialah hubungan patron-klien adalah sistem kerjasama seseorang yang memiliki status ekonomi lebih tinggi (patron), yang pada gilirannya memberi balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah (klien) : dari atas bersifat servis ekonomi, perlindungan, pendidikan informal, sedangkan dari bawah hubungan mengandung hubungan moral dan sikap-sikap ketaatan dan kepatuhan, loyalitas, kejujuran, dan tanggung jawab, pengakuan, dan lain-lain.

Dalam berbagai bentuknya hubungan *punggawa-sawi* dalam patron-klien memang merupakan suatu gejala umum dari kehidupan sosial ekonomi para nelayan. Selanjutnya, jalinan sosial antar nelayan membentuk pola hubungan yang dapat dijabarkan secara horizontal dan vertikal. Hubungan sesama kerabat, saudara sedarah. Dan bentuk-bentuk afinitas merupakan contoh pola horizontal. Pola tersebut menggambarkan bahwa individu-individu akan lebih kuat

berinteraksi jika antara satu dengan yang lain tidak mengalami kesenjangan sosial ekonomi yang terlalu lebar. Interaksi nelayan membentuk pola hubungan patron-klien yang umum terjadi antara nelayan kaya (juragan) dengan nelayan miskin (buruh). Pola vertikal terbentuk karena ada ketergantungan ekonomi antara buruh dan juragan. Dengan hubungan patron-klien ini membangkitkan semangat pengabdian dan kesetiakawanan *sawi* dengan seluruh keluarganya untuk secara moral bertanggung jawab atas keselamatan modal, peralatan produksi milik *punggawa*, bahkan sanak keluarga.

### 3. Faktor-Faktor yang Mendukung Ketergantungan *Sawi* Pada *Punggawa*

#### a. Faktor Kekkerabatan

Pada umumnya suatu kelompok organisasi kerja "*punggawa-sawi*" komunitas nelayan yang terlibat dalam hubungan kerja *punggawa-sawi* masih mempunyai hubungan kekerabatan (keluarga). Mereka itu dapat terdiri atas para sepupu, keponakan bahkan menantu dan keluarga lainnya. Mereka itu dapat terdiri atas para sepupu, keponakan, bahkan menantu dan keluarga lainnya. Pola hubungan kerja seperti itu merupakan suatu konsep ideal dalam organisasi "*punggawa-sawi*" dimana dengan adanya sikap dan pandangan yang berorientasi hubungan "bapak dan anak". Bapak disini berkonotasi sebagai kepala rumah tangga diartikan sama dengan *punggawa*, sedang anak berarti *sawi*. Sebagai kepala rumah tangga, maka seorang *punggawa* berkewajiban untuk menyediakan peralatan kerja produksi, menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup seluruh anggota keluarganya. Sebaliknya anak atau *sawi* berkewajiban pula untuk

menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang dibebankan oleh bapak alias *punggawa*. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban baik “bapak” maupun “anak” tentunya mempunyai sifat dan pembawaan pribadi. *Sawi* yang berkerja pada *punggawa* sebenarnya memiliki hubungan kekeluargaan, biasanya merupakan paman bahkan mertua dari *sawi*.

Pola hubungan kerja seperti yang telah disebutkan di atas itu merupakan suatu konsep ideal dalam organisasi *punggawa-sawi* dimana dengan adanya sikap dan pandangan yang berorientasi hubungan “bapak dan anak”. Bapak disini berkonotasi sebagai kepala rumah tangga diartikan sama dengan *punggawa* dan anak diartikan sebagai *sawi*.

b. Faktor ekonomi

Dalam hubungan kerja *punggawa-sawi* terkandung suatu aturan yakni bagi hasil. Hasil bersih yang dipandang sebagai hasil kolektif ialah menghasilkan kotor yang telah dikurangi dengan biaya modal usaha, peralatan dan perlengkapan, serta bahan-bahan yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan.

Sistem bagi hasil seperti ini berlaku secara umum pada setiap unit-unit kerja *punggawa-sawi*. Penghasilan para *sawi* diserahkan kepada keluarga yang ditinggalkan di daratan, ketika *sawi* pergi berlayar untuk melakukan penangkapan ikan. Dengan jumlah penghasilan itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pihak keluarga yang sementara ditinggal bilamana mengalami kekurangan yang lain dapat datang kepada *punggawa* untuk meminta bantuan. Bantuan tersebut dapat berupa barang, uang maupun jasa-jasa lainnya.

Permintaan bantuan ini dapat dilakukan oleh keluarga *sawi* kapan saja dapat datang kepada *punggawa*. Selain tidak ditentukan masa pengembaliannya, *punggawa* juga tidak menuntut adanya suatu jaminan baik dalam bentuk barang maupun persyaratan lainnya. Namun demikian mereka yang meminta bantuan itu kembali dari laut, barulah disampaikan jumlah dan jenis bantuan yang diminta oleh keluarganya. Demikian pula dalam masalah penyelesaian pinjam meminjam, ini tidak diatur dengan suatu perjanjian yang sifatnya mengikat. Peminjam dapat saja membayar hutangnya dengan cara memperhitungkan dengan bagian pendapatannya ketika telah membawa pulang ikan dari laut. *Sawi* dapat juga membayar secara langsung bila sudah mendapat uang. Sebaliknya apabila ada *sawi* yang kebetulan belum mampu membayar lunas sekaligus, maka *punggawa* yang merupakan pemberi pinjaman (*piutang*) tidak akan melakukan tuntutan.

Ketika pendapatan yang di dapatkan dari menangkap ikan kurang, dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, *sawi* sering meminta bantuan kepada *punggawa* dengan resiko bahwa *sawi* menjadi terikat pada *punggawa*. Dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang lazim *sawi* sering meminta bantuan kepada *punggawa* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari *sawi*. Sehingga menimbulkan ketergantungan *sawi* kepada *punggawa*.

Ketergantungan *sawi* kepada *punggawa* sebagai juragan disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan yang berlawanan (*antagonistik*) yang

berarti seringkali juragan mengeksploitasi para buruhnya (*sawi*) ketika dalam keadaan mendesak sehingga terjadi ketergantungan para *sawi* kepada *punggawa*. Hal ini terjadi pada sistem *punggawa-sawi* di Desa Tarupa terkait dengan hubungan kerja mereka yang mana para *punggawa* ketika mengetahui *sawinya* membutuhkan uang untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya dia memberikannya pinjaman, tetapi dengan syarat para *sawi* harus setia mengikuti perintah *punggawa* serta tidak boleh pindah kepada *punggawa* lain.

Ketergantungan *sawi* kepada *punggawa* disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor kekerabatan dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi. Hubungan kekerabatan setiap individu dapat ditelusuri melalui garis keturunan pihak ayah maupun garis keturunan pihak ibu. Sistem kekerabatan ini makin lama makin meluas membentuk suatu keluarga besar yang menghimpun keluarga dari pihak ayah maupun ibu.

Pengertian keluarga yang dimaksud adalah kelompok manusia yang terikat oleh ikatan-ikatan perkawinan, pertalian darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya seperti ayah, ibi dan anak-anaknya. Kerabat diartikan sebagai kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan hubungan kerabat. Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga inti atau keluarga batih, kelompok kerabat yang lebih besar adalah lebih dari satu keluarga yang dipersatukan oleh hubungan kerabat seperti hubungan antar dua atau lebih unit keluarga batih yang

masih memiliki hubungan saudara sekandung atau pertalian darah.

Dalam keluarga yang kecil yang terbentuk keluarga batih hanya ditemukan komponen keluarga, terdiri dari seorang ayah, seorang istri dan anak-anak mereka. Tidak demikian dengan keluarga luas sedikitnya terdapat dua atau lebih keluarga batih, yang hidup dalam satu unit rumah tangga. Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai keluarga luas yang terdiri dari kakek dan nenek, ayah dan ibu beserta anak-anak belum menikah. Ada pula dalam satu keluarga yang terdiri dari kakek, nenek, ayah, ibu, anak-anak yang belum dan anak-anak yang sudah menikah dan tinggal serumah dengan orang tuanya. Dalam unit rumah tangga seperti ini, anggota berdasarkan garis vertikal yang terdiri dari dari dua atau lebih tingkatan yang masih memiliki hubungan pertalian darah. Kehidupan seperti ini dikarenakan anak-anak mereka baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum biasanya memiliki hubungan kerja dalam kenelayanan. Banyak nelayan yang masih serumah dengan anak-anaknya yang sudah berkeluarga dikarenakan anak-anak mereka bekerja satu perahu dengan orang tuanya, kalau orang tuanya bekerja sebagai *punggawa* maka anak-anak mereka menjadi *sawinya*, hal ini memudahkan mereka dalam operasi penangkapan.

Selain hubungan keluarga berdasarkan garis vertikal, masyarakat setempat mengenal pula sistem kekerabatan seperti ini lebih dikenal dengan sebutan *sibija*. Sistem kekerabatan seperti ini terbentuk berdasarkan hubungan pertalian darah dan hubungan perkawinan. Kerabat berdasarkan

hubungan pertalian darah dikenal masyarakat mulai dari tingkatan saudara kandung, sepupu sekali, sepupu dua kali, sampai sepupu tiga kali. Prinsip-prinsip yang dipertahankan masyarakat setempat terutama dalam hubungan kekeluargaan batihmaupun hubungan kerabat seperti ipar, sepupu, kemanakan, paman dan bibi, dalam kelompok masyarakat nelayan pada umumnya didasarkan atas pekerjaan dan kepentingan bersama. Realisasinya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menciptakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong dalam berbagai kegiatan. Kegiatan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat nelayan terutama kaitannya dengan mata pencaharian pokok di bidang perikanan, misalnya seorang *pappalele* akan mengangkat keluarga atau kerabatnya menjadi *punggawa* atau *sawi*, dan mengikat kerjasama dalam lembaga ekonomi *punggawa-sawi*. Inilah yang membuat para *sawi* merasa tergantung kepada *punggawa* karena mereka merasa masih mempunyai hubungan keluarga dan hutang budi kepada keluarga mereka karena memberikan mereka pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan faktor ekonomi disebabkan karena musim penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang waktu, ada masa-masa dimana kegiatan penangkapan ikan praktis tidak dapat dilakukan seperti masa ombak besar atau stok ikan dilaut berkurang, situasi ini malah kian melekatkan mereka kepada *punggawa* karena manakala mereka tidak melaut maka otomatis pendapatan pun tersumbat. Tidak ada jalan lain selain mengutang pada *punggawa*, termasuk bila ada kebutuhan mendesak dan tiba-tiba. Klimaksnya kemudian utang yang

ada bukan lagi sekedar utang materi tetapi utang budi karena di saat tak ada lagi tempat berharap bantuan, sang *punggawal*ah yang membantu.

Begitu pula dengan para *sawi* di Desa Tarupa diketahui ketergantungan mereka kepada *punggawa* seperti para *sawi* meminta bantuan kepada *punggawa* agar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya pada saat pendapatan mereka sangat kurang dan keberadaan *punggawa* yang memiliki kapasitas modal lebih banyak yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan oleh *sawi*, yang menyediakan tenaganya guna menjalankan usaha penangkapan ikan, sebagai tanda pertukaran dengan *sawi*. Hal ini sesuai dengan pendapat teori pertukaran sosial yang dikemukakan oleh George Homans bahwa teori pertukaran sosial berlandaskan pada prinsip ekonomi elementer bahwa orang menyediakan barang dan jasa dari transaksi ekonomi. Menurut George Homans, seseorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh uang guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya, sehingga menjadikan adanya suatu pernyataan bahwa interaksi sosial mirip dengan transaksi ekonomi. Dan yang mana sering mengikat para *sawi* dalam ketergantungan kepada *punggawa* dengan kata lain mereka (*punggawa-sawi*) merupakan *actor* dalam sebuah kalangan/komunitas nelayan yang saling menguasai. Hal ini sesuai pendapat Molm dan Cook menganggap ketergantungan sebagai konsep penting dalam karya Emerson, Molm menyatakan “saling ketergantungan *actor* satu sama lain adalah faktor struktural yang menentukan interaksi mereka dan kekuasaan mereka satu sama lain.”

Dalam hubungan kerja *punggawa-sawi* terkandung suatu aturan yakni bagi hasil. Hasil bersih yang dipandang sebagai hasil kolektif ialah menghasilkan kotor yang telah dikurangi dengan biaya modal usaha, peralatan dan perlengkapan, serta bahan-bahan yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan. Sistem bagi hasil seperti ini berlaku secara umum pada setiap unit-unit kerja *punggawa-sawi*. Penghasilan para *sawi* diserahkan kepada keluarga yang ditinggalkan di daratan, ketika *sawi* pergi berlayar untuk melakukan penangkapan ikan. Dengan jumlah penghasilan itulah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Bagi pihak keluarga yang sementara ditinggal bilamana mengalami kekurangan yang lain dapat datang kepada *punggawa* untuk meminta bantuan. Selain itu, ketergantungan para *sawi* kepada *punggawa* juga disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan yang berlawanan. Seperti secara langsung *sawi* merasa hanya bergantung kepada *punggawa* yang merekrutnya disebabkan oleh pemberian pinjaman yang mengikat dengan beberapa syarat. Sehingga ketergantungan tersebut tak dapat dihindari.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

- a. Kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat di sekitar wilayah pesisir, khususnya keluarga nelayan *pamekang* di Kelurahan Mamunyu yaitu berpenghasilan rendah. Sehingga mereka melakukan tiga bentuk strategi yaitu, pertama strategi aktif, keluarga nelayan *pamekang* melakukan kerja sampingan dan mengikutsertakan anggota keluarga untuk bekerja, kedua strategi pasif, keluarga melakukan penghematan

serta menyisipkan sebagian pendapatan untuk keperluan mendadak, ketiga strategi jaringan, keluarga biasanya meminjam uang pada kerabat dan mereka juga menerima bantuan pemerintah dalam setahun satu atau dua kali.

- b. Untuk mencapai usaha yang dilakukan, keluarga nelayan *pamekang* memilih melakukan kerjasama dengan mengikut sertakan istri, anak dan saudaranya untuk membantu perihal ekonomi keluarga, tidak lepas dalam persoalan, tuntutan keluarga pun menjadi kendala, seperti masih adanya sebagian keluarga nelayan *pamekang* tinggal sementara di rumah orangtuanya, sehingga mendorong mereka berupaya semaksimal mungkin agar mencapai kebutuhan keluarga. Hasil yang telah dicapai keluarga nelayan *pamekang* memberikan dampak positif berupa kontribusi ekonomi seperti adanya pendapatan. Tetapi dalam hal ini, ada sebagian keluarga yang hanya mengandalkan hasil melaut sebagai mata pencaharian satu-satunya tanpa memiliki pekerjaan sampingan.

### **2. Saran**

- a. Diperlukannya bantuan dari pihak pemerintah untuk membantu penangkapan para kalangan nelayan yang membutuhkan di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Diperlukan adanya pemantauan dan pengawasan sebagai bentuk kontrol pada usaha perikanan yang telah ada, agar senantiasa mengalami peningkatan kesejahteraan nelayan khususnya para *sawi* ke depannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadin, 2009. *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar. Rayhan.

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. 2005. *Laporan Daerah Perairan*.
- Andriyan, A. 2005. Strategi Adaptasi Dan Hubungan Sosial Nelayan Kampung Pesisir Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: *Skripsi*.
- Badulu Aswar Nur, 2008. *Selayar Meretas Kemiskinan Nelayan*. Makassar. Fahmis Pustaka
- Budiman Arief, 1996. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta. Gramedia
- Dayle Paul Johnson, 1986. *Teori Sosiologi Klasik*. PT. Gramedia
- Demmalino, Eymal. B. 1998. *Mentalitas Eksploitasi Dalam Struktur Sosial Punggawa-Sawi*. Laporan Hasil Penelitian. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Ensiklopedia. 1997. Indonesia, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove.
- Homans. G.C. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. Rajawali.
- Halili, Toha & Pramono, Hari. 1987. *Hubungan Kerja Antara Majikan Dan Buruh*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilyas, Rahma. 2011. Hubungan Kerja Antara Punggawa Dengan Sawi Pada Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Di Desa Palanro Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru). UPT Universitas Negeri Makassar. *Skripsi*.
- Kusnadi. 2003. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Maleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Mattulada. 1983. *Management Tradisional Bugis Makassar, Makalah Pada PLPIS*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Muhlis. 1991. *Dimensi Sosial Kawasan Pantai*. Ujung Pandang: P3MP.
- Pananrangi Hamid, 1994-1995. Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Tradisional Di Galesong, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Raodah, 2014 *Punggawa-sawi*, Makassar. Lembaga Nelayan Tradisional.
- Ritzer, George dan Boodman, Pouglas J. 2006. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- S Menno. *Organisasi Kerja Masyarakat Nelayan (Kasus Nelayan Desa Pambussuang Kabupaten Polewali Mamasa)*.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, Nirmala. 2008. Pola Hubungan Kerja Antar Nelayan Pemilik Kapal Purse Seine Dengan Buruh Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Unit 2 Pantai Utara Desa Bojomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Skripsi*.